

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Komoditas Tembakau Indonesia: Pendekatan Model Gravitasi



SKRIPSI

**Diajukan untuk
memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi**

**Oleh:
Rafa Wiraputera Wibisono
6021801023**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 1538/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/III/2022

BANDUNG

2023

Factors Influencing Indonesian Tobacco Commodity Exports: The Gravity Model Approach



UNDERGRADUATE THESIS

**Submitted to complete part of the requirements for
Bachelor Degree in Economics**

**By
Rafa Wiraputera Wibisono
6021801023**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS**

Accredited by National Accreditation Agency No. 1538/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/III/2022

BANDUNG

2023

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Komoditas
Tembakau Indonesia: Pendekatan Model Gravitasi**

Oleh:

Rafa Wiraputera Wibisono

6021801023

Bandung, Juni 2023

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan,

2023.07.05

wa Mokoginta - 10:28:26

+07'00'

Ivantia S. Mokoginta, Ph.D.

Pembimbing,

Noknik Karliya Herawati, Dra., M.P.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Rafa Wiraputera Wibisono
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 25 Oktober 2000
NPM : 6021801023
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan
Jenis naskah : Skripsi

JUDUL

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI EKSPOR KOMODITAS TEBAKAU INDONESIA: PENDEKATAN MODEL GRAVITASI

Pembimbing : Noknik Karliya Herawati, Dra., M.P.

MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri:

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan dengan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat merupakan peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak kesarjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelarnya.
Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagai mana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung, 5 Juli 2023



(Rafa Wiraputera Wibisono)

ABSTRAK

Indonesia memiliki potensi yang besar dalam memproduksi serta memperdagangkan komoditas tembakau. Namun, ekspor komoditas tembakau memiliki kontribusi yang rendah bagi Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang hanya berkontribusi sebesar 4,59%. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor perdagangan ekspor tembakau Indonesia ke negara importir, selain itu untuk mengkaji mengenai tantangan dan hambatan perdagangan komoditas tembakau Indonesia. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan model gravitasi dan teknik analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan yaitu *time series* sepanjang periode 2005-2021 dan *cross section* dari 7 negara importir tembakau. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa PDB Indonesia, PDB negara Importir dan jarak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia. Sedangkan produksi, tarif dan kebijakan FCTC ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia. Penelitian ini juga menemukan bahwa kenaikan tingkat tarif cukai yang tinggi, tembakau ilegal, dan proses administrasi perlu menjadi perhatian pemerintah dalam mendukung perdagangan komoditas tembakau.

Kata Kunci: Ekspor, Komoditas Tembakau, Faktor-faktor Perdagangan.

ABSTRACT

Indonesia has great potential in producing and trading tobacco commodities. However, exports of tobacco commodities have a low contribution to Indonesia's Gross Domestic Product (GDP), which only contributes 4.59%. This study aims to look at the factors of trade in Indonesian tobacco exports to importing countries and examine the challenges and barriers to trade in Indonesian tobacco commodities. This research uses descriptive quantitative methods with gravity models and Ordinary Least Square (OLS) analysis techniques. The data used are time series for 2005-2021 and cross sections from 7 tobacco importing countries. Based on the study's results, it was found that Indonesia's GDP, the importer country's GDP and distance significantly affected the value of Indonesian tobacco exports. Meanwhile, production, tariffs and FCTC policies were found to have no significant effect on the value of Indonesian tobacco exports. This study also found that increasing high excise rates, illegal tobacco, and administrative processes must be a government concern in supporting the tobacco commodity trading sector.

Keywords: Exports, Tobacco Commodities, Trade Factors.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Komoditas Tembakau Indonesia: Pendekatan Model Gravitasi” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, doa, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini dijalankan. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Soni Wibisono, S.E., M.B.A. dan Siti Rosminingrat, S.H. serta saudari kandung Raissa Mayasonia, S. Tr. Par., M. Par. yang selalu memberikan dukungan, doa, kasih sayang, serta nasehat yang luar biasa sejak penulis kecil hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang tak terhingga bagi keluarga yang telah memberikan semuanya kepada penulis.
2. Ibu Noknik Karliya Herawati, Dra., M.P. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, ilmu, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
3. Ibu Januarita Hendrani, Dra., M.A., Ph.D. selaku dosen bidang kajian Ekonomi Industri dan Perdagangan yang telah memberikan ilmu, arahan dan saran kepada penulis sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Ivantia S. Mokoginta, Ph.D. selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan dosen wali penulis atas bimbingan, dukungan dan memberi arahan kepada penulis dalam mengikuti dan menyelesaikan studi di Universitas Katolik Parahyangan.
5. Teman dekat penulis, Raden Ajeng Nur Aziza Triandani yang telah membantu menyemangati, memberikan perhatian serta kasih sayang kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Teman-teman seperjuangan menjalani skripsi: Ariska, Fahrhan, Agnes, Hurin, Enjang, Abigail, Fachrezi, Nadia dan Nasya yang telah memberikan dukungan dan saran kepada penulis sehingga skripsi dapat diselesaikan bersama.

7. Teman-teman seperjuangan dalam menjalani kehidupan di Bandung yakni Gaudi, Abhin, Lucky, Shah, Sava, Patria, Rasya, Enjang yang telah berbagi kebahagiaan, kebersamaan, pengalaman senang maupun susah selama menjalani perkuliahan di Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
8. Teman-teman angkatan 2018: Abi, Mingshen, Dolin, Alike, Nadifa, Ansela, Kesu, Samsony, Helena, Rafael, Lakson, Ferry, Bryan dan rekan-rekan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan kebersamaan, dukungan dan kebahagiaan selama menjalani perkuliahan di Prodi Ekonomi Pembangunan.
9. Teman-teman semasa SMA yakni Almer, Atala, Bouni, Demitra, Alm. Adel, Gilda, Shulla, Acha, Shabrina, Azzahra yang telah memberikan kebahagiaan dan dukungan sejak masa SMA hingga penulis menyelesaikan skripsi.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kerangka Pemikiran	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Teori Heckscher-Ohlin	8
2.2. Teori Gravitasi	9
2.3. Produk Domestik Bruto (PDB)	10
2.4. Penelitian Terdahulu.....	11
BAB 3 METODOLOGI DAN OBJEK PENELITIAN	13
3.1. Metode Penelitian.....	13
3.2. Sumber Data	14
3.3. Objek Penelitian	15
3.3.1. Nilai Ekspor Tembakau Indonesia	15
3.3.2. Produksi Tembakau Indonesia	16
3.3.3. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia	17
3.3.4. Produk Domestik Bruto (PDB) Negara Importir	18
3.3.5. Jarak.....	19
3.3.6. Tarif.....	20
3.3.7. Framework Convention on Tobacco Control (FCTC).....	21
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	23
4.1. Uji Asumsi Klasik.....	23
4.1.1. Hasil Uji Heteroskedastisitas	23
4.1.2. Hasil Uji Multikolinieritas	24
4.2. Penentuan Model Regresi	24
4.2.1. Hasil Uji Lagrange Multiplier Test.....	24
4.3. Hasil Regresi	25
4.3.1. Hasil Uji Random Effect Model (REM).....	25

4.4. Pembahasan	27
4.4.1. Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Ekspor Tembakau Indonesia.....	27
4.4.2. Tantangan dan Hambatan Sektor Perdagangan Tembakau Indonesia.....	30
BAB 5 PENUTUP	33
5.1. Kesimpulan.....	33
5.2. Saran.....	33
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN 1: UJI HETEROSKEDASTISITAS.....	A-1
LAMPIRAN 2: UJI MULTIKOLINIERITAS	A-2
LAMPIRAN 3: UJI LAGRANGE MULTIPLIER TEST	A-3
LAMPIRAN 4: UJI RANDOM EFFECT MODEL (REM)	A-4
RIWAYAT HIDUP PENULIS	A-5

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Luas Lahan Tembakau Indonesia 2005-2021	2
Gambar 2. Kerangka Pemikiran	6
Gambar 3. Nilai Ekspor Tembakau Indonesia ke-7 Negara Tujuan Utama Periode 2005-2021.....	15
Gambar 4. Produksi Tembakau Indonesia Periode 2005-2021	16
Gambar 5. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Periode 2005-2021	17
Gambar 6. Produk Domestik Bruto (PDB) Negara Importir Periode 2005-2021	18

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sumber Data Penelitian.....	14
Tabel 2. Jarak Indonesia dengan Negara Importir (kilometer)	19
Tabel 3. Tingkat Tarif Impor Negara Importir (%)	20
Tabel 4. Negara Ratifikasi Kebijakan FCTC	21
Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas	23
Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas	24
Tabel 7. Hasil Uji Lagrange Multiplier Test	25
Tabel 8. Hasil Uji Regresi Random Effect Model (REM).....	25

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki luas wilayah daratan seluas 1.919.440 juta km² dengan jumlah penduduk mencapai 270 juta jiwa. Dengan memiliki luas daratan 1.91 juta km², Indonesia dijuluki sebagai negara agraris karena memiliki lahan pertanian cukup luas sehingga dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk pertanian yang melimpah. Sebagai negara agraris, pertanian Indonesia memiliki peranan penting pada perekonomian Indonesia karena sekitar 100 juta penduduk Indonesia atau setengah penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018). Sektor pertanian mampu melestarikan sumber daya alam, memberi kehidupan berupa produk pertanian untuk konsumsi masyarakat serta sektor pertanian menciptakan lapangan kerja yang besar (Badan Pusat Statistik, n.d.). Sektor pertanian juga mampu dalam membangun perekonomian nasional, termasuk juga dengan pembangunan daerah dimana sektor pertanian berfungsi sebagai penyedia bahan pangan untuk ketahanan pangan serta instrumen dalam pengentasan kemiskinan dengan cara menyediakan lapangan kerja pada sektor pertanian yang merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat (Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, 2014).

Pertanian memiliki dua arti yaitu pertanian dalam arti luas dan dalam arti sempit. Pertanian dalam arti luas yaitu mencakup perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan (darat dan laut) sedangkan pertanian dalam arti sempit yaitu pertanian rakyat yang merupakan usaha pertanian keluarga. Komoditas hasil pertanian pada subsektor perkebunan di Indonesia yaitu kelapa sawit, kakao, kopi, karet dan tembakau. Komoditas tembakau merupakan salah satu komoditas strategis karena komoditas tembakau dapat dimanfaatkan untuk beberapa hal seperti tembakau untuk rokok, tembakau pestisida untuk tanaman, tembakau untuk obat-obatan, tembakau untuk kesehatan ternak dan lain sebagainya (Direktorat Jenderal Perkebunan Republik Indonesia, 2015). Indonesia memiliki kualitas produk tembakau yang tinggi dan produk yang melimpah sehingga komoditas tembakau seringkali digunakan sebagai bahan baku untuk rokok. Komoditas tembakau memiliki peranan penting dalam memberikan manfaat ekonomi serta manfaat sosial, dimana peran tembakau dalam perekonomian Indonesia dapat ditunjukkan oleh besarnya cukai yang dikontribusikan untuk penerimaan negara serta banyaknya tenaga kerja yang terserap dalam tahap pertanian tembakau hingga pengolahan tembakau untuk rokok.

Tembakau salah satu komoditas perkebunan yang cukup strategis karena memiliki daya saing yang tinggi serta mampu memberikan kontribusi bagi perekonomian nasional melalui penyerapan tenaga kerja dan pendapatan negara melalui cukai tembakau (Direktorat Jenderal Perkebunan RI , 2021). Peran tembakau bagi perekonomian Indonesia dapat ditunjukkan dari besarnya cukai sebagai salah satu penerimaan negara. Komoditas tembakau di Indonesia berkontribusi bagi pendapatan negara melalui cukai industri tembakau dimana Indonesia memperoleh pendapatan melalui cukai industri tembakau sebesar 188 triliun pada tahun 2021. Selain itu, banyaknya tenaga kerja yang diserap oleh sektor perkebunan dan industri tembakau berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja di Indonesia dimana total tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri tembakau sebesar 5,98 juta orang pada tahun 2020 yang terdiri dari 4,28 juta pekerja di sektor manufaktur dan distribusi serta 1,7 juta pekerja lainnya bekerja di sektor perkebunan tembakau (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019).

Gambar 1. Luas Lahan Tembakau Indonesia 2005-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar 1. luas lahan perkebunan komoditas tembakau menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung stagnan dengan rata-rata luas lahan perkebunan komoditas tembakau mencapai 221 ribu hektar. Sepanjang periode 2005 hingga 2021, luas lahan perkebunan tembakau terbesar terjadi pada tahun 2012 dengan luas lahan tembakau mencapai 270 ribu hektar. Salah satu faktor meningkatnya luas lahan area tanam tembakau pada tahun 2012 yaitu Kementerian Pertanian mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 56/Permentan/OT.140/9/2012 untuk mendorong perluasan lahan tembakau karena tembakau merupakan salah satu komoditas perdagangan penting di Indonesia yang memiliki peranan besar dalam perekonomian nasional berupa sumber pendapatan petani dan lapangan kerja terbesar masyarakat Indonesia dari hasil usaha tani dan industri tembakau serta merupakan sumber pendapatan pajak terbesar. Pada tahun 2013, luas lahan tembakau

mengalami penurunan menjadi seluas 192 ribu hektar. Pada tahun 2019 hingga 2021 luas lahan tembakau mengalami peningkatan sekitar 30 ribu hektar menjadi 236 ribu hektar. Sepanjang periode 2005 hingga 2021, produktivitas tembakau Indonesia belum pernah mencapai 1 ton per-hektar. Produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,96 dan tahun 2012 dengan produktivitas 0,94.

Indonesia merupakan produsen tembakau untuk rokok terbesar ke-6 di dunia setelah China, Brazil, India, AS dan Malawi yang memiliki beragam jenis tembakau seperti tembakau Temanggung, Deli, Lombok, Madura dan Jember dengan memiliki kualitas yang tinggi, menjadikan komoditas tembakau Indonesia dapat bersaing di pasar tembakau internasional. Sepanjang tahun 2005 hingga 2021, Indonesia mengeksportir bahan baku tembakau untuk rokok ke-7 negara tujuan utama yaitu Kamboja, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Thailand dan Jepang. Berdasarkan data dari UN Comtrade, total transaksi tertinggi ekspor tembakau ke-7 negara tujuan utama Indonesia terjadi pada tahun 2017 dengan total transaksi ekspor tembakau sebesar \$676.833.527 atau sekitar Rp9.9 Triliun. Pada tahun 2019, Kamboja mengimpor tembakau dari Indonesia dengan nilai sebesar \$300.842.107 atau sekitar Rp4 Triliun dan Kamboja menjadi negara tujuan ekspor terbesar Indonesia urutan pertama dengan nilai ekspor sepanjang periode 2005-2021 sebesar \$2.735.100.145 atau sekitar Rp29 Triliun.

Disamping Indonesia sebagai eksportir tembakau, Indonesia juga merupakan importir tembakau. Pada tahun 2021, Indonesia mengimpor tembakau dari mancanegara senilai \$73 juta atau sekitar Rp1,082 triliun yang disebabkan oleh kebutuhan untuk memproduksi rokok meningkat (Badan Pusat Statistik, 2022). Produksi rokok nasional tahun 2021 mencapai 320 miliar batang, yang artinya membutuhkan produksi tembakau sekitar 320 ribu ton sedangkan produksi tembakau Indonesia pada tahun 2021 hanya sebesar 236 ribu ton (Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI, 2022). Secara keseluruhan, posisi Indonesia dalam perdagangan tembakau internasional merupakan net eksportir yang artinya nilai ekspor tembakau Indonesia lebih besar dibandingkan dengan nilai impor tembakau Indonesia (Putra, 2013).

Menurut World Health Organization, pada tahun 2020 konsumsi tembakau dunia mencapai 991 juta orang dengan usia diatas 15 tahun dimana angka tersebut turun sekitar 3,41% dibandingkan tahun 2015 yang konsumsi tembakau dunia mencapai 1,026 miliar orang. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, negara penghasil tembakau terbesar di dunia yaitu China dengan produksi tembakau mencapai 3 juta ton pada tahun 2018. Selain itu, China juga merupakan negara dengan produsen dan konsumen tembakau terbesar di dunia dengan angka konsumsi tembakau mencapai 300 juta orang (World Health

Organization, n.d.). Perdagangan komoditas tembakau merupakan salah satu sektor pendukung dalam pembangunan perekonomian di China dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam pada subsektor perkebunan dan memanfaatkan industri tembakau sebagai sektor pembangunan perekonomian dan penyumbang bagi devisa negara China. Pada tahun 2019, industri tembakau di China menyumbang sekitar 915 miliar yuan atau setara dengan Rp1.900 triliun dalam bentuk pajak dan pendapatan dari perdagangan tembakau (Zhao, 2022).

Perdagangan komoditas tembakau memberikan manfaat berupa kontribusi bagi perekonomian di beberapa negara, namun komoditas tembakau yang merupakan bahan baku utama pembuatan rokok dan cerutu memiliki dampak negatif jangka panjang bagi kesehatan pengguna maupun orang sekitarnya. Menurut World Health Organization lebih dari 8 juta orang meninggal dunia yang diakibatkan oleh rokok, dimana 7 juta orang diantaranya meninggal karena merupakan konsumen aktif rokok dan 1,2 juta orang diantaranya perokok pasif. Untuk mengatasi epidemi dari rokok, organisasi internasional World Health Organization mengeluarkan kebijakan untuk mengendalikan perdagangan tembakau, produksi tembakau, penggunaan tembakau dan lain sebagainya yang bernama Framework Convention of Tobacco Control. Kebijakan Framework Convention of Tobacco Control (FCTC) dibentuk pada tanggal 21 Mei 2003 dan mulai berlaku pada tanggal 27 Februari 2005. Sejak diberlakukan kebijakan FCTC dari tahun 2005 hingga saat ini, sudah ada 180 negara yang meratifikasi kebijakan FCTC termasuk 50 negara anggota WHO Eropa. Selama beberapa dekade terakhir, kebijakan FCTC berhasil mengendalikan penggunaan dan peredaran tembakau serta telah menyelamatkan nyawa dan meningkatkan kesehatan global. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh WHO dalam mengimplementasi kebijakan FCTC yaitu meminimalisirkan *supply* dan *demand* komoditas tembakau dengan cara mengontrol harga tembakau dan meningkatkan pajak tembakau.

FCTC WHO menegaskan pentingnya untuk mengurangi *supply* dan *demand* dari komoditas tembakau, yang dimana tugasnya mencakup seperti meningkatkan harga rokok dan pajak tembakau, mengatur pengemasan dan pelabelan dari produk rokok, melarang iklan, promosi dan sponsor dari rokok dan lain sebagainya. WHO mengklaim bahwa sejak diberlakukan kebijakan FCTC hingga tahun 2020, jumlah perokok dunia mengalami penurunan secara baik. Pada tahun 2005, menurut data WHO, jumlah perokok dunia sekitar 1,095 miliar orang dan pada tahun 2020 jumlah perokok dunia menurun menjadi 991 juta orang. Kebijakan FCTC secara kesehatan mampu mengatasi masalah buruk dari komoditas tembakau, namun kebijakan FCTC juga menghambat proses perdagangan komoditas tembakau. Ekspor tembakau Indonesia ke-5 negara tujuan utama setiap tahunnya mengalami

fluktuatif namun cenderung menurun, salah satunya disebabkan oleh adanya *barrier* antara negara pengekspor dan negara pengimpor yaitu kebijakan FCTC. Kamboja, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Thailand dan Jepang mengadaptasi kebijakan FCTC di negaranya untuk mengontrol penggunaan dan pemasok tembakau sehingga komoditas tembakau tidak mudah masuk untuk ke negara pengimpor yang menyebabkan ekspor tembakau Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan masalah baru bagi Indonesia, yaitu terhambatnya proses perdagangan komoditas tembakau yang bisa berdampak jangka panjang pada rendahnya kontribusi terhadap perekonomian Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Indonesia memiliki potensi yang besar dalam memproduksi serta memperdagangkan komoditas tembakau. Namun, ekspor komoditas tembakau memiliki kontribusi yang rendah bagi Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang hanya berkontribusi sebesar 4,59%. Pada sektor pertanian, komoditas yang paling unggul dan memiliki kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu komoditas karet, kelapa sawit, kakao serta kopi. Selain itu, adanya kebijakan dari WHO yaitu *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) dapat menyebabkan terhambatnya ekspor tembakau Indonesia ke negara-negara ekspor tujuan utama, yang berimplikasi pada rendahnya kontribusi bagi pendapatan pada Produk Domestik Bruto Indonesia. Penelitian ini ingin melihat besarnya dampak dari faktor-faktor yang memengaruhi ekspor tembakau Indonesia sehingga dapat memberikan implikasi kebijakan bagi pemerintah untuk menunjang perdagangan ekspor komoditas tembakau.

1.3. Tujuan Penelitian

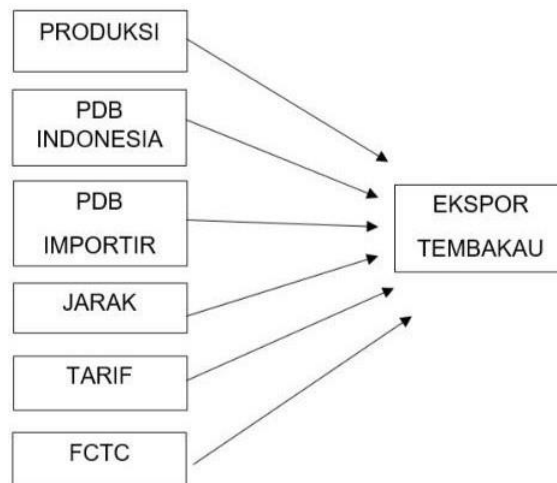
Penelitian ini bertujuan untuk melihat besarnya faktor-faktor yang memengaruhi ekspor tembakau Indonesia ke negara tujuan utama yaitu Kamboja, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina periode 2005-2021 dimana negara-negara tersebut merupakan bagian dari benua Asia Tenggara. Berikut merupakan tujuan utama dalam penelitian:

1. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terdiri atas produksi, PDB Indonesia, PDB Importir, jarak, tarif serta melihat pengaruh terhadap nilai perdagangan ekspor tembakau Indonesia ke negara tujuan utama.
2. Menganalisis hambatan dan tantangan dari kebijakan FCTC yang dimana kebijakan ini dibentuk dengan tujuan mengurangi penggunaan dan peredaran tembakau secara internasional.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perdagangan tembakau Indonesia, stimulasi kebijakan serta inovasi bagi sektor perdagangan ekspor tembakau di Indonesia.

1.4. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



Variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini yaitu ekspor tembakau Indonesia periode 2005-2021, yang akan dipengaruhi oleh 6 variabel bebas yaitu produksi, PDB Indonesia, PDB Importir, jarak, tarif dan kebijakan FCTC. Variabel produksi digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk ribu ton dan digunakan untuk melihat kemampuan produksi tembakau dan menganalisis dampaknya terhadap ekspor tembakau Indonesia periode 2005-2021. Variabel produksi diasumsikan apabila produksi tembakau meningkat, maka komoditas tembakau yang di ekspor akan meningkat. Namun berdasarkan penelitian Yusiana et al., (2021), produksi tembakau berdampak negatif terhadap ekspor tembakau.

Variabel PDB Indonesia digunakan dalam penelitian ini, PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu. PDB Indonesia digunakan untuk mengukur kemampuan suatu negara dalam menghasilkan suatu barang. Variabel PDB Indonesia diasumsikan apabila PDB Indonesia tinggi maka akan meningkatkan ekspor, hal ini sejalan dengan penelitian Abdullahi et al., (2022) yang menyatakan bahwa PDB suatu negara secara positif akan meningkatkan ekspor karena PDB merupakan ukuran bagi suatu negara dalam kemampuan memproduksi serta memperdagangkan suatu komoditas.

Variabel PDB Importir dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dampak PDB negara pengimpor terhadap ekspor tembakau Indonesia periode 2005-2021. PDB Importir seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan suatu negara mendatangkan suatu barang dari negara lain. Variabel PDB Importir diasumsikan apabila PDB importir semakin tinggi, maka akan meningkatkan ekspor. Berdasarkan penelitian Devadoss et al., (2021), PDB negara importir secara positif akan memengaruhi ekspor produk, semakin besar PDB negara importir maka semakin besar pembelian komoditas dari negara eksportir.

Variabel jarak disajikan dalam bentuk kilometer dari ibukota negara pengeksportir ke ibukota negara pengimpor. Variabel jarak digunakan untuk menjadi acuan biaya pengiriman barang ekspor ke negara tujuan utama. Variabel jarak memiliki hubungan timbal balik, diasumsikan apabila jarak antar negara semakin jauh maka nilai ekspor semakin menurun, begitupun sebaliknya. Balogh & Aguiar (2022) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa semakin jauh jarak geografis antar negara akan meningkatkan biaya perdagangan, sehingga berdampak negatif pada perdagangan ekspor.

Variabel tarif digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur dampak tarif terhadap ekspor tembakau Indonesia periode 2005-2021. Tarif merupakan pajak yang ditetapkan oleh negara pengimpor dan umumnya setiap negara memiliki tarif pajak yang berbeda-beda. Pada penelitian ini, negara-negara pengimpor memiliki tarif pajak untuk produk tembakau yang berbeda seperti misalnya Kamboja, Singapura, Filipina, Jepang tidak mengadaptasi tarif produk tembakau atau sebesar 0%, Malaysia sebesar 5%, Vietnam sebesar 50%, Jepang 60%. Berdasarkan penelitian Devadoss et al., (2021), tarif pajak pengimpor akan mengganggu perdagangan antar negara yang menyebabkan adanya tarif meningkatkan harga dari produk ekspor sehingga tarif berdampak negatif pada ekspor produk suatu negara.

Variabel FCTC digunakan dalam penelitian ini untuk melihat dampak dari kebijakan Framework Convention on Tobacco Control yang diadaptasi oleh ke-5 negara tujuan utama ekspor yakni Kamboja, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Thailand, Jepang. Kebijakan FCTC dapat menghambat perdagangan tembakau secara internasional, karena negara-negara yang mengadopsi kebijakan FCTC melarang masuknya tembakau dari negara lain maupun melarang produksi tembakau di negara tersebut. Bialous (2019) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa kebijakan FCTC akan mengganggu perdagangan internasional maupun bilateral pada komoditas tembakau sehingga kebijakan FCTC akan berdampak negatif pada ekspor tembakau.